



Pelanduk Terjepit di Tengah Muslim Thailand di Tengah Konflik Sipil

Pepatah gajah bertarung melawan gajah. pelanduk mati di tengah agaknya kini relevan dengan nasib minoritas muslim Thailand. Konflik antara masyarakat sipil di Thailand, khususnya sejak tahun 2006, nyaris tidak membawa manfaat bagi minoritas muslim. Maka, ibaratnya pelanduk di tengah pertarungan dua atau lebih gajah, muslim Thailand kini tengah terjepit, walau tidak

sampai mati.

Negeri gajah putih Thailand adalah negeri sarat konflik politik. Paradoks dengan predikat kebanggaannya: the land of smile. Sejak tahun 1932, awal monarkhi konstitusional diperkenalkan (untuk menggusur monarkhi absolut) telah kurang telah terjadi 59 kali pergantian kekuasaan dan 18 kali kudeta dengan cara damai ataupun kekerasan. Perdana

Menteri Thailand bahkan telah berganti sebanyak 29 kali. Hebatnya, sejak tahun 1932, raja Thailand baru berganti empat orang saja. Raja Bhumibol Adulyadej, yang kini berkuasa, bahkan telah berkuasa sejak tahun 1946 tanpa putus. Tak sekedar berkuasa, majalah Forbes pada tahun 2008 menahbiskannya sebagai manusia terkaya di dunia saat ini. Lebih kaya daripada emir-emir Emirat Arab, Kuwait, dan Sultan Brunei.

Tahun 2008 ini adalah yang paling dramatis. Perdana Menteri Thailand berganti tiga kali dalam setahun! Bandingkan dengan Indonesia yang telah 29 tahun merdeka namun baru punya lima orang Presiden. Perdana Menteri Samak Sundaravej yang terpilih pada Januari 2008 oleh parlemen melalui pemilu demokratis dilengserkan oleh Mahkamah Konstitusi Thailand pada September 2008. Somchai Wongsawat yang menggantikan Samak Sundaravej kembali dilengserkan Mahkamah Konstitusi pada 2 Desember 2008 dan Deputy PM menggantikannya sementara sebagai pejabat sementara.

Tahun 2008 juga ditandai dengan semakin peliknya konflik antar masyar-

akat Thailand yang memiliki aspirasi dan ideologi politik yang berbeda-beda. Salah satu puncaknya adalah pemblokiran dan penutupan bandara Suvarnabhumi, bandara keempat tersibuk di Asia dan ke-16 teratas di dunia oleh massa pendukung People's Alliance for Democracy (PAD) selama delapan hari sejak 25 November 2008. Walhasil, ribuan turis dan penumpang terlantar serta kerugian besar menimpa airport, perusahaan penerbangan, stabilitas ekonomi dan bisnis pariwisata Thailand.

Citra Thailand dan Bangkok sebagai daerah tujuan utama turisme internasional mulai tergerus. Klaimnya sebagai 'the land of smile' mulai dipertanyakan. Karena, kendati memang rakyatnya terkenal murah senyum dan ringan tangan, namun kekerasan demi kekerasan atas nama politik juga kerap kali terjadi.

Aksi PAD menutup Suvarnabhumi Airport dan belakangan airport domestik Don Muang, (juga terletak di Bangkok dan populer sebagai tempat pembebasan sandera dalam pembajakan DC-9 Garuda Indonesia Woyla tahun 1981), sekaligus menandai kedigdayaan gerakan kelas menengah ini untuk mendongkel

Oleh Heru Susetyo

pemerintah yang berkuasa sejak tahun 2005.

Aliansi yang dipimpin oleh pebisnis media Sondhi Limthongkul dan mantan jenderal Chamlong Srimuang ini dibangun utamanya untuk menentang mantan PM Thaksin Sinawatra (berkuasa sejak tahun 2001) dan kroni-kroninya yang dianggap bertanggungjawab atas eskalasi korupsi di Thailand dan kekerasan di Thailand Selatan. Aksi-aksi PAD berhasil mengkondisikan suasana sehingga PM Thaksin dikudeta oleh militer pada 19 September 2006. Tak cukup Thaksin, mantan PM Samak Sundaravej-pun digempur dengan berbagai macam isu mulai dari korupsi, sengketa kuil di perbatasan dengan Cambodia, dan menerima uang tidak sah sebagai host acara kuliner di televisi. Walhasil, Mahkamah Konstitusi Thailand-pun akhirnya memutuskan bahwa kepemimpinan Samak tak dapat diteruskan pada September 2008 (kurang dari setahun berkuasa).

Tak puas Samak dilengserkan, penggantian PM Somchai Wongsawat juga tak henti digempur dengan berbagai macam isu. Isu utamanya adalah bahwa Somchai tak lain tak bukan adalah boneka dari mantan PM Thaksin, mengingat posisinya sebagai adik ipar mantan bos klub bola Inggris, Manchester City, tersebut.

Blokade dua bandara utama di Bangkok, pendudukan gedung parlemen dan kantor perdana menteri, serta dukungan diam-diam dari militer dan raja Thailand, mendorong Mahkamah Konstitusi Thailand untuk membubarkan aliansi tiga partai yang berkuasa (People Power Party) pada awal Desember 2008 dengan

alasan melakukan kecurangan ketika pemilu. Dampaknya, semua pimpinan partai (termasuk PM Somchai yang berasal dari People Power Party) dilarang berpolitik praktis untuk lima tahun ke depan. Somchai-pun terpaksa lengser dari kursi Perdana Menteri.

Pembangangan Sipil

Hal menarik dari dinamika politik Thailand belakangan ini adalah penggunaan cara pembangkangan sipil (civil disobedience) sebagai alat untuk menekan penguasa dan ketidakberdayaan negara memberangus pembangkangan tersebut.

Khususnya tentang aksi-aksi PAD bukan sekali ini massa PAD merajai jalanan dan obyek-obyek vital di Thailand. Sejak bulan Mei 2008, massa PAD sudah menggelar panggung jalanan dan menduduki jalan di sekitar government house, Bangkok. Jalanan di sekitar obyek vital tersebut berubah menjadi pasar terbuka dan pesta rakyat. Beribu orang setiap hari tumpah ke jalan untuk mengikuti orasi, duduk-duduk, berteriak, ataupun sekedar berjual beli baju, pernik-pernik aksi, serta melihat-lihat aksi yang didukung puluhan layar ber-LCD projector.

Selain government house, gedung parlemen dan stasiun TV milik pemerintah NBST termasuk yang dirangsek massa PAD. Tak urung anggota parlemen dan kabinet beberapa kali gagal bersidang karena blokade dari para demonstran. Belakangan, tempat kerja perdana menteri sementara dipindahkan ke bandara Don Muang demi menghindari kontak fisik

dengan para demonstran.

Penutupan airport seperti halnya di Suvarnabhumi dan Don Muang bukan untuk pertama kalinya. Sebelumnya pada Agustus 2008, massa PAD di selatan Thailand juga menutup tiga bandara internasional utama di Thailand Selatan masing-masing di Hat Yai, Phuket, dan Krabi. Penutupan mana memperkuat posisi tawar mereka sekaligus menimbulkan kerugian bagi bisnis penerbangan dan kekesalan para penumpang.

Sejarah Pembangkangan Sipil Thailand

Gerakan massa untuk menentang pemerintah berkuasa telah terjadi berulang kali. Beberapa yang bersejarah adalah gerakan mahasiswa 14 Oktober 1973 sebagai reaksi terhadap pemerintahan otoriter Field Marshall Thanom Kittikachon. Kemudian gerakan mahasiswa 6 Oktober 1976 yang dimotori mahasiswa Thammasat University dalam rangka menentang kembalinya Field Marshall Thanom dari tempat pengasingannya (populer dengan sebutan 1976 massacre karena menewaskan sekitar 46 mahasiswa). Lalu gerakan rakyat Mei 1992 yang populer dengan nama Black May dan menelan korban 52 orang tewas.

Dan akhirnya gerakan massa pada tahun 2005 hingga sekarang yang dimotori People's Alliance for Democracy (PAD) dan lawannya The National United Front of Democracy Against Dictatorship (UDD) atau Democratic Alliance Against Dictatorship (DAAD). Aliansi pro pemerintah ini didirikan pada tahun 2006 untuk mendukung mantan PM

Thaksin dan menentang junta militer, dan kini berhadapan vis a vis dengan PAD.

Membedakan PAD dengan UDD amat mudah. Massa PAD kebanyakan menggunakan atribut berwarna kuning, berasal kebanyakan dari massa kelas menengah, pengusaha dan bangsawan, banyak yang tinggal di sekitar Bangkok dan sebagian Thailand Selatan, sebagian mendukung partai demokrat (partai oposisi saat ini) serta mengaku pendukung monarchy (royalist) dan selalu mengagung-agungkan raja (dengan jargon-jargon seperti Long Live The King, dll). Mereka sering juga disebut hyper nationalist.

Sebaliknya, massa UDD kebanyakan menggunakan atribut warna merah. Kebanyakan berasal dari massa kelas menengah ke bawah (petani dan buruh), dengan asal daerah rata-rata dari Thailand Utara dan Timur Laut, serta tidak terlalu lekat dengan dukungan terhadap monarchy, walaupun juga tidak terang-terangan memusuhi kerajaan.

Pelanduk yang Terjepit di Tengah

Dimanakah posisi minoritas muslim Thailand di tengah pusaran konflik sipil ini? Sejatinya banyak muslim Thailand yang tidak mengambil posisi pada salah satu kubu. Walaupun banyak juga muslim yang mendukung PAD. Beberapa pendukung PAD ditemukan menggunakan jilbab dan tetap mengenakan kaos kuning. Mengapa PAD? Karena salah satu basis pendukung PAD adalah massa partai demokrat. Dan basis pendukung partai demokrat salah satunya adalah di

Thailand Selatan, tempat dimana banyak muslim Thailand bermukim.

Ibaratnya pelanduk yang terjepit, konflik horizontal tersebut nyaris tak membawa kebaikan bagi minoritas muslim. Kedua kelompok amat jarang membawa isu yang mengakomodasi kelompok muslim. Kalaupun membawa isu konflik di Thailand Selatan -yang menimbulkan penderitaan bagi muslim-, lebih untuk kepentingan politik sesaat.

Kerugiannya justru yang lebih kentara. Akibat pemblokiran dua bandara utama di Bangkok, 5000 jama'ah haji Thailand terpaksa memundurkan jadwal berangkat ke Jeddah dan terdampar di bandara Suvarnabhumi selama beberapa waktu. Pada awal-awal aksi blokade, mudah ditemukan jama'ah haji berkumpul di muka musholla di bandara dan menggelar shalat Jama'ah di muka check in counter lengkap dengan atribut ke-haji-annya.

Sebagian jama'ah haji terpaksa harus memindahkan rute embarkasinya dari Bangkok ke bandara lain di selatan Thailand seperti Phuket dan Hat Yai. Termasuk jama'ah haji Indonesia yang berangkat dari Thailand. Jama'ah Indonesia yang sedianya berangkat dari Bangkok pada 28 November 2008 terpaksa harus menempuh jalan darat berjam-jam menuju Phuket untuk kemudian menumpang Egypt Air menuju Jeddah. "Dasar demo bathil, bikin susah jama'ah haji saja," ujar Ahmad, salah seorang mahasiswa asal Indonesia di Bangkok.

Sama halnya di Bandara U Tapao - Rayong. Di bandara milik angkatan laut Thailand yang terletak 140 mil dari Bangkok dan dijadikan bandara darurat

ketika dua bandara utama ditutup ini banyak warga muslim yang terdampar dan mengeletak sekenanya di pelataran sekitar bandara. Menunggu pesawat yang tiba dan mengantar mereka ke tempat tujuan.

Namun satu alasan utama dari resistensi dan keengganan muslim untuk berpihak pada salah satu kubu adalah lebih karena alasan ideologi. Banyak muslim yang sampai kini tidak ikhlas menjadi bagian dari negara Thailand. Utamanya muslim di selatan Thailand yang secara kultur dan geografis lebih dekat ke dunia Melayu. Bergabungnya tiga propinsi di selatan Thailand (Patani, Yala, Narathiwat) adalah kehendak dari Inggris dan Thailand (ketika itu bernama Siam) melalui perjanjian tahun 1909. Sama sekali tidak melibatkan dan mendengar suara rakyat di tiga propinsi tersebut. "Siam itu menjajah tiga propinsi di selatan Thailand sampai kini. Dan jangan sebut kami orang Thai ataupun muslim Thai. Kami adalah Melayu muslim Patani," ujar Hasan, seorang aktivis mahasiswa muslim asal Patani yang kamau jumpai di Bangkok

Pemujaan berlebihan terhadap Raja Thailand menimbulkan resistensi yang lain. Aqidah Islam tidak memperkenankan adanya Tuhan lain selain Allah SWT. Hal mana amat disadari betul oleh banyak muslim Thailand. Raja Thailand saat ini sudah diposisikan sebagai pemimpin negara, pemimpin agama bahkan "tuan" oleh banyak warga Thai non muslim. Yang tak sekedar dihormati, ditaati, namun juga ditakuti dan disembah. Posisi raja yang berkuasa lebih dari 62 tahun ini

begitu sakral dan istimewa. Sebaliknya, bagi warga muslim kedudukan demikian kian memperlebar jarak antara mereka dengan warga Thai yang lain. "Raja sekarang ini raja Thailand, rajanya orang Siam, bukanlah raja kami," ujar Hasan lagi dalam bahasa Melayu Patani yang mudah dipahami.

Lebih ironis lagi, tanggal 5 Desember 2008 ini adalah ulang tahun raja Thailand ke - 81. Setiap tanggal tersebut setiap tahunnya, yang disebut sebagai Father's Day rakyat Thailand berpesta pora. Berpesta semalam suntuk dengan kembang api dan petasan. Pentas musik dan lampu warna warni berpendaran menghiasi kota Bangkok. Semua memuja raja sepuh nan

bijak ini. Hari ultah raja ini adalah hari libur nasional. Sama halnya dengan hari ultah Ratu Sirikit setiap tanggal 12 Agustus yang juga libur nasional dan disebut sebagai 'Mother's Day'.

Kecuali bagi warga muslim. Alih-alih memuja sang raja, warga muslim bersibuk diri mempersiapkan lebaran haji yang jatuh pada tanggal 8 Desember 2008 ini. Mereka yang berasal dari tiga daerah di selatan bahkan sudah terlebih dahulu pulang kampung. Untuk berkorban dan shalat Iedul Fitri di Yala, Narathiwat ataupun Patani. Dan, lebaran haji tak menjadi libur nasional di Thailand, sama halnya dengan Iedul Fitri. Pelanduk memang berbeda dengan gajah. □

Daarut Tarbiyah Hadir Kembali...
For Ikhwan-Akhwat

M.A.B.I.T

SUMEDANG (Info: 08562032125)
Jum'at-Sabtu, 10-20 Desember 2008
Pk. 19.30-05.00 WIB. Masjid Daarul Ma'arif UPANI
Taman: **Gayvir Nafsaka**
Pembicara: **Ust. Ahmad Sabal LC**
Ust. Fadhil Usman Baharus
Imam: **Ust. Ahmad Sabal LC**

JAKARTA 'WISATA DZIKIR'
Rabu-Kamis, 21 Desember 2008 - 1 Januari 2009
Pk. 19.30-05.00 WIB. Masjid Baitul Ihsan BJ-Jakarta Pusat
Taman: **Menggapal Khusnul Khotimah**
Pembicara: **Ust. H. Ade Khalifah, Ust. Syaiful Syah**
Mubtashih: **Ust. Ibnu Jarir LC**

Kerjasama DATA, Wisata Dzikir, MMBI

ORANG TUA ASUH
YAHYI AL QUR'AN di DATA
M.A.B.I.T. SUMEDANG
M.A.B.I.T. JAKARTA

081353549575

PRODUK PKS ELEGAN
PRODUK BY
IKHWAN AKHWAT COLLECTION
Menyediakan:

- ◆ Batik PKS ◆ Koko PKS lengan pendek ◆ Rok PKS
- ◆ Jaket PKS ◆ Koko PKS lengan panjang ◆ Rompi PKS



Berminat Jadi Distributor, segera hubungi Kami!
Ruspiyatni (Ami) | 085692015105 | Fax. (021) 7270512
Transfer Rekening a/n Ruspiyatni:
BCA (KCP Nusantera) 7150467068, BSM (Kelapa Gading) 1800013972